



*AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies.*  
Volume 4, Nomor 1, Juni 2019, p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961  
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: Mei 2023

Accepted: Mei 2023

Published: Juni 2019

## **Kepemimpinan Karismatik TGH Burhanuddin Dalam Menanamkan Budaya Religius di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok**

**Hendri Gunawan**

Universitas Islam Negeri Mataram  
Email: [hendriguna.one27@gmail.com](mailto:hendriguna.one27@gmail.com)

### **Abstract**

The purpose of this study was to determine the charismatic leadership of TGH Burhanuddin and his strategy in shaping the Religious Culture at Darus Shiddiqien Islamic Boarding School, NW Mertak Paok. This study uses a qualitative research type using a phenomenological approach. Sources of data in this study using primary data sources and secondary data. Collecting data in this study using observation techniques, interviews, and documentation. Data analysis through data collection, data reduction, data display and drawing conclusions. Checking the validity of the data using technical triangulation and source triangulation. The results showed: first, TGH. Burhanuddin as a charismatic leader with high authority made him highly admired and highly respected by all residents of Islamic boarding schools and the surrounding community. The authority of TGH Burhanuddin emerged from the family tree who was the son of the founder of the Darus Shiddiqien Islamic Boarding School NW Mertak Paok and he was a pious, pious Tuan Guru Haji. Second; TGH Burhanudin's strategies in instilling a Religious Culture are: (1) Becoming a role model; such as discipline, respect; (2) Habituation; greeting and greeting, respecting each other, praying together, praying in congregation, recitation every morning, hiziban and reading the Qur'an. (3) Creating a religious environment; students wear sarongs and caps every day, female students are required to wear a headscarf, dress Islamically such as wearing skirts and robes. Third; Forms of religious culture at Darus Shiddiqien Islamic Boarding School Mertak Paok, including; (1) Religious culture in schools, such as; (a) praying together, (b) praying in the morning before entering class, (c) praying sunnah duha, (d) praying zuhur in congregation in the hall, (e) maintaining cleanliness. (2) Religious culture in the hostel, such as; (a) Smiles, greetings and greetings, (b) obligatory fardu prayers in congregation, (c) studying the yellow book (mudzakarah), (d) weekly hiziban, (e) fasting Monday and Thursday.

**Keywords:** Leadership, Charismatic, Religious Culture

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan karismatik TGH Burhanuddin dan strategi dalam membentuk Budaya Religius di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data skunder. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penampilan data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, TGH. Burhanuddin sebagai sosok pemimpin yang karismatik dengan wibawanya yang tinggi membuatnya sangat di kagumi dan sangat dihormati oleh seluruh warga pondok pesantren dan masyarakat sekitar. Wibawa TGH Burhanuddin muncul dari silsilah keluarga yang merupakan anak dari pendiri Pondok pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok dan beliau merupakan sosok Tuan Guru Haji yang alim, sholeh. Kedua; Strategi TGH Burhanudin dalam menanamkan Budaya Religius yaitu: (1)Menjadi Suri Tauladan; seperti kedisiplinan, menghormati; (2)Pembiasaan; menyapa dan mengucapkan salam, saling menghormati, berdo'a bersama, shalat berjama'ah, pengajian setiap pagi, hiziban dan membaca al-qur'an. (3) Membentuk lingkungan yang religius; pakaian santri sehari-hari menggunakan sarung dan berpeci, santri perempuan diwajibkan untuk memakai jilbab, berpakaian islami seperti memakai rok dan gamis. Ketiga; Bentuk budaya religius di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok, diantaranya yaitu; (1) Budaya religius di Madrasah, seperti; (a) berdo'a bersama, (b) Ngaji pagi sebelum masuk kelas, (c) sholat sunnah duha, (d) Sholat zuhur berjamaah di Aula, (e) Menjaga kebersihan.(2) Budaya religius di Asrama, seperti; (a) Senyum, Salam dan Sapa, (b) wajib sholat fardu secara berjama'ah, (c) mengkaji kitab kuning (mudzakarah), (d) hiziban mingguan, (e) puasa Senin dan Kamis.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Karismatik, Budaya Religius

## Pendahuluan

Pengembangan budaya religius merupakan bagian dari pembentukan karakter yang dimulai sejak usia dini, dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu pertimbangannya adalah, jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini pada diri seseorang, maka akan menjadi warna sekaligus landasan yang kokoh bagi yang bersangkutan dalam menjalankan dan menghadapi kehidupan masa depannya.<sup>1</sup> Akan tetapi fenomena saat ini menunjukkan bahwa telah terjadi kemerosotan moral yang cukup mengawatirkan pada sebagian besar

remaja termasuk didalamnya anak sekolahan, baik di tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Hal ini merupakan indikator nyata dari lemahnya budaya religius pada diri mereka.

Kritik terhadap dunia pendidikan yang sering kita dengar akhir-akhir ini adalah bahwa pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berbudaya religius, banyaknya lulusan lembaga pendidikan yang hanya memiliki sejumlah kecerdasan tetapi bermental lemah dan bermoral rendah, ditambah maraknya

tindak kekerasan antar-pelajar, antar-mahasiswa, pelajar dengan mahasiswa maupun pelajar-mahasiswa dengan masyarakat, adalah sederet fakta yang memperkuat pendapat diatas. Belum lagi, persoalan-persoalan korupsi, kejahatan seksual, kerusakan, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, perilaku individualis yang menjadi sorotan tajam masyarakat semakin mempertegas sinyalemen kegagalan pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkarakter dan berbudaya religius.

Budaya religius (*religious culture*) adalah membudayakan nilai-nilai agama kepada para peserta didik melalui proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Terdapat sejumlah nilai budaya religius yang perlu dikembangkan agar menjadi karakter bagi peserta didik, diantaranya: ketakwaan, kejujuran, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.<sup>2</sup> Untuk mewujudkan budaya seperti di atas tentu tidak semudah membalik telapak tangan, diperlukan usaha yang sistematis, metodologis, berkelanjutan dan sungguh-sungguh. Dengan penanaman budaya religius yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan

emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depannya, sebab seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Dari paparan di atas, maka salah satu faktor yang berperan penting dalam pengembangan budaya religius adalah peran aktif komunitas pesantren. Karena pengembangan budaya religius di pondok pesantren mempunyai landasan yang kokoh, baik secara normatif religius maupun kostitusional, dan hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di pesantren, seperti dewan asatidz, pengurus, santri dan lain-lain, Akan tetapi sebagai pimpinan dan pengasuh pesantren, Tuan Guru mempunyai peranan yang besar dalam hal ini, sebab di tangan merekalah kebijakan-kebijakan tersebut dibuat untuk kemudian dilaksanakan oleh segenap warga pesantren.

Kepemimpinan di pesantren, Tuan Guru merupakan aktor utama. Sebagai perintis, pengasuh dan sekaligus pimpinan pesantren, tuan guru sangat menentukan dan mewarnai pembentukan tipologi pesantren yang tercermin dalam pola hidup keseharian para santri dan komunitas pesantren. Karena itu, menurut Mujammil Qomar, karakteristik pesantren dapat diperhatikan melalui profil Tuan Gurunya.

Tuan Guru ahli fikih akan mempengaruhi pesantrennya dengan kajian fikih, Tuan Guru ahli ilmu 'alat' juga mengupayakan santri di pesantrennya untuk mendalami ilmu 'alat', begitu pula dengan keahlian lainnya juga mempengaruhi idealisme fokus kajian di pesantren yang diasuhnya.<sup>3</sup>

Kepemimpinan Kyai (Tuan Guru) sebagaimana digambarkan Ziemek adalah kepemimpinan karismatik yang mempunyai kewenangan penuh untuk mengelola pesantren yang didirikannya, Kyai berperan sebagai perencana, pelaksana dan pengevaluasi terhadap semua kegiatan yang dilaksanakan di pesantren.<sup>4</sup> Pada sistem yang seperti ini, Tuan Guru memegang pimpinan mutlak dalam segala hal. Dengan model ini, Tuan Guru berposisi sebagai sosok yang dihormati, disegani, serta ditaati dan diyakini kebenarannya akan segala nasehat-nasehat yang diberikan kepada para santri. Hal ini dipandang karena Tuan Guru memiliki ilmu yang dalam (alim) dan membaktikan hidupnya untuk Allah, serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.

Kepemimpinan karismatik Tuan Guru dalam pesantren merupakan salah satu unsur kunci yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mencapai tujuan pensantren yang salah satunya adalah mewujudkan warga pondok pesantren yang

berbudaya religius. Kepemimpinan karismatik sebagaimana difahami tidak lain adalah kesiapan mental yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan seseorang untuk memberikan bimbingan, mengarahkan dan mengatur serta menguasai orang lain agar mereka mau melakukan sesuatu urusan yang terkait dengan suatu tujuan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan pesantren. Kesiapan dan kemampuan kepada pemimpin tersebut memainkan peranan sebagai juru tafsir atau pemberi penjelasan tentang kepentingan, minat, kemauan, cita-cita atau tujuan yang diinginkan untuk dicapai oleh sekelompok individu.

Seorang pemimpin dalam mengarahkan bawahannya dan melaksanakan pekerjaannya tidak hanya harus dilakukan dengan dasar perintah dan sanksi yang akan diterima, namun seorang pemimpin juga harus mengedepankan sikap karismatiknya yang teraplikasi dalam bentuk *personal power* yang dimilikinya. Personal power atau karismatik tidak lahir begitu saja, namun melalui berbagai proses yang panjang. Dalam artian tidak mungkin seseorang pemimpin bisa bijaksana jika ia tidak merasakan apa yang sesungguhnya di alami oleh bawahannya.

Kharismatik merupakan suatu atribusi yang berasal dari proses interaktif antara pemimpin dan para pengikut. Atribut-atribut atau ciri karismatik antara

lain: (1) Mempunyai visi misi yang relevan dengan kebutuhan pengikut dan sesuai perkembangan zaman; (2) Mempunyai keterampilan komunikasi yang hebat; (3) Mempunyai sikap tenang dalam menghadapi segala hal dan hambatan yang terjadi walaupun mengambil resiko pribadi; (4) Mempunyai sikap percaya diri yang tinggi dalam melakukan hal-hal kebaikan.<sup>5</sup>

Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok merupakan salah satu Pondok Pesantren di Lombok Tengah yang masih terus eksis berperan dalam mendidik dan mencetak generasi muslim yang berkarakter, berkualitas dan berbudaya religius. Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW bahwa besarnya kapasitas layanan pendidikan dalam memenuhi *customers needs* and *wants* adalah untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam yang bermutu.<sup>6</sup> Maju dan berkembangnya Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok tidak lepas dari peran TGH. Burhanuddin sebagai pimpinan di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok. Dalam memimpin Beliau memiliki karisma yang kuat terhadap masyarakat pesantren, terbukti dari banyak yang menyayangi, menghormati seperti ketika bertemu dengan Tuan Guru para santri bersalaman mencium tangan, merunduk diam mendengarkan apa yang Tuan Guru sampaikan dan patuh terhadap apa yang disampaikan, baik berupa perintah atau larangan, seperti perintah

untuk hormat kepada guru, hormat kepada yang lebih tua, perintah untuk melaksanakan sholat secara berjama'ah dan perintah dalam hal baik lainnya.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren yang dipimpin oleh TGH. Burhanuddin ini juga memiliki santri yang berbudaya religius yang dapat kita lihat dari kehidupan keseharian para santri di Pondok Pesantren. Seperti para santri selalu melaksanakan sholat secara berjama'ah, berpuasa senin dan kamis, sholat duha', membaca Al-Qur'an, berdo'a bersama sebelum masuk kelas dan sebelum memulai pelajaran. Selain itu juga dalam keseharian para santri selalu menerapkan salam dan sapa terhadap sesama, saling menghormati antar sesama terlebih pada guru dan yang lebih tua.<sup>8</sup>

Sejak berdirinya tahun 1984 M, dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW ini telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas bisa dilihat dari prestasi-prestasi yang telah dicapai seperti pada lomba pidato tiga bahasa (Indonesia, Inggris, Arab), baca kitab gundul, hadroh dan drum band, adapun dari segi kuantitas yang bisa dilihat dari tahun ke tahun bertambahnya santri yang masuk hingga saat ini jumlah santri di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW mencapai ratusan santri dan memiliki puluhan guru atau pengajar yang aktif. Di

dalam pondok pesantren tersebut juga, para santri dibentuk untuk menjadi pejuang Islam yang berilmu, berakhlak baik dan yang mandiri di masyarakat. Terbentuknya karakter santri yang berbudaya religius di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW tidak lepas dari peran kepemimpinan karismatik Tuan Guru di pesantren tersebut.

### Metode Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>9</sup>

Penggunaan penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan kajian yang berkaitan tentang kepemimpinan karismatik Tuan Guru dalam menanamkan budaya religius. Peneliti akan mengeksplorasi tentang proses, aktivitas, dan peristiwa kepemimpinan Tuan Guru di Pondok Pesantren dalam menanamkan budaya religius. Sesuai dengan karakter pendekatan kualitatif maka

penelitian ini dipandang tepat digunakan untuk mengetahui kepemimpinan karismatik Tuan Guru dalam menanamkan budaya religius. Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.<sup>10</sup> Data primer dapat diperoleh melalui wawancara informan yang berkaitan dengan kepemimpinan karismatik Tuan Guru dalam menanamkan budaya religius di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW. Dalam hal ini data-data dikumpulkan dari wawancara dengan Tuan Guru, para ustadz/ustadzah, pembina asrama dan santri. Sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah valid yang dapat diperoleh pada instansi atau lembaga tertentu berupa majalah, koran, buku-buku dan dokumen yang dapat dimanfaatkan.<sup>11</sup> Data sekunder juga dapat diperoleh melalui berbagai referensi dan hasil penelitian yang tentunya terkait dengan judul besar penelitian ini.

Adapun teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), observasi (pengamatan) dan dokumentasi.<sup>12</sup> (1) Observasi Berperan serta (*Participan Observation*): observasi terkait kondisi sekolah atau deskripsi lokasi penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak

Paok, dan observasi terkait dengan budaya religius yang berkembang di Pondok Pesantren Darul Siddiqien NW Mertak Paok; (2) Interview (Wawancara): Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang menanyakan terkait dengan proses Tuan Guru dalam menjalankan kepemimpinannya, dan strategi Tuan Guru dalam menanamkan budaya religius di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok dan kepada beberapa informan seperti para ustadz/ustadzah, pembina asrama dan para santri; (3) Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen yang terkait dengan penelitian ini yaitu dokumen yang dijadikan rujukan khususnya yang berkaitan dengan keadaan Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok, seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, data guru, dan program-program yang ada di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok.

Analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data. Ada beberapa komponen dalam analisis data.<sup>13</sup> Dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.<sup>14</sup> (1) *Data*

*Reduction* (Reduksi Data): pengambilan data difokuskan pada data yang berkaitan dengan proses kepemimpinan Tuan Guru dan budaya religius; (2) *Data display* (Penyajian Data): Data dalam penelitian ini disajikan dengan teks yang bersifat naratif, artinya peneliti menguraikan segala yang berkaitan dengan fokus penelitian di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok; (3) *Verification* (kesimpulan): Temuan berupa deskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi data adalah suatu metode untuk mengecek keabsahan data dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dengan maksud untuk memperoleh tingkat kebenaran yang tinggi.<sup>15</sup> Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>16</sup> (1) *Triangulasi sumber*, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber seperti pendiri Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok, guru/ustadz, dan santri. (2) *Triangulasi teknik*; mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data berupa observasi,

dokumentasi dan wawancara. Ini akan mempermudah peneliti ketika menemukan data yang sama di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok.

## Hasil dan Pembahasan

### Kepemimpinan Karismatik TGH. Burhanuddin

Kepemimpinan karismatik merupakan kepemimpinan yang memiliki daya tarik tersendiri terhadap pengikutnya.<sup>17</sup> TGH. Burhanuddin sebagai pimpinan pondok pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok menjalankan proses kepemimpinannya menggunakan karisma yang dimilikinya. Karisma beliau muncul dari keturunan keluarganya yang sosok Tuan Guru pula dan memahami ilmu agama secara luas. Dimana posisi Tuan Guru di tempatkan pada hierarki teratas dalam struktur sosial masyarakat Islam.<sup>18</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustaz. Uloomul Azmi, yang menyatakan bahwa; "TGH. Burhanuddin adalah sosok yang karismatik, semua warga pondok pesantren sangat menghormatinya. Tidak hanya warga pondok pesantren, namun seluruh masyarakat sekitar mertak paok juga sangat menghormati beliau, dan apapun yang TGH. Burhanuddin intruksikan kepada masyarakat, pasti masyarakat tidak akan segan-segan untuk mengindahkan intruksi dari beliau"...<sup>19</sup>

Sebagai sosok Tuan Guru dan pemimpin karismatik, TGH Burhanuddin mempunyai karakteristik dalam menjalankan kepemimpinannya, yaitu: <sup>20</sup> (1) memiliki daya tarik kuat sehingga bisa memiliki pengikut yang banyak; (2) alasan pengikut patuh dan taat terhadap pemimpin tidak bisa dijelaskan; (3) pemimpin seolah-olah memiliki kekuatan magic atau gaib; dan (4) karisma pemimpin ini apa adanya, tidak melihat karena usia, harta, tahta, kesehatan, bahkan ketampanan.

Karakteristik kepemimpinan TGH Burhanuddin sebagai pemimpin yang karismatik mempunyai tugas untuk mengajak para pengikutnya untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya dengan konsep menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. *Amar ma'ruf nahi munkar* mengandung ungkapan "berjuang menentang", "memberantas", "membasmi" perbuatan zina, prostitusi (pelacuran), LGBT, narkoba, korupsi, pornografi dan pornoaksi, minuman keras, perjudian, tindakan begal dan sebagainya.<sup>21</sup> Karena pada dasarnya Tuan Guru merupakan sosok yang paham ilmu agama dan sangat berpengaruh di tengah-tengah masyarakat sebagai panutan dalam menjalankan kehidupan yang religius. Sebagaimana menurut Fahrurrozi dalam safinah (2021) menyebutkan bahwa Tuan Guru adalah sosok yang mempunyai



pengetahuan agama yang luas, taat kepada perintah Allah SWT, mempunyai murid yang banyak dan fasih dalam membaca kitab turats (kitab kuning) dan memahami maknanya.<sup>22</sup>

Kemampuan tersebut merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan orang-orang disekitarnya mengakuinya atas dasar kepercayaan dan menganggap bahwa sumber kemampuan tersebut adalah suatu yang berada di atas kekuasaan serta kemampuan manusia pada umumnya.<sup>23</sup> Sehingga kepemimpinan TGH. Burhanuddin memberikan kontribusi yang positif terhadap pengikutnya, karena sosok tuan guru disebut sebagai ulama yang dimana Ulama sebagai *warotsatul anbiya'* bermakna bahwa peran yang dipikul oleh ulama mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan kandungan isi al-Quran, memberikan suri tauladan dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Serta ulama juga harus mampu memberikan penjelasan dan pemecahan mengenai problem yang dihadapi masyarakat, berdasarkan al-Quran.<sup>24</sup>

Kepemimpinan TGH. Burhanuddin telah memenuhi beberapa indikator yang menunjukkan kepemimpinannya berdasarkan pada karisma yang dimilikinya yaitu (1) para pengikutnya sangat yakin atas kebenaran yang disampaikan pemimpin, (2) para pengikutnya menerima apapun yang

disampaikan dan dilakukan pemimpin tanpa bertanya, (3) para pengikutnya sangat menyayangi pemimpin, (4) para pengikutnya memiliki kesadaran dalam mengikuti perintah pemimpin, (5) pemimpin dalam upaya mencapai misi organisasi secara emosional melibatkan para pengikutnya, (6) pemimpin berusaha agar para pengikutnya mencapai kinerja yang tinggi, (7) para pengikut percaya bahwa pemimpin akan mampu mencapai visi dengan misi organisasinya.<sup>25</sup>

### **Strategi TGH Burhanuddin dalam Membentuk Budaya Religius**

Strategi TGH Burhanuddin dalam Membentuk Budaya Religius di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak terbagi menjadi tiga macam yaitu; keteladanan, pembiasaan, dan membentuk lingkungan yang religius. Strategi tersebut merupakan refleksi dari kepemimpinan karismatik TGH Burhanuddin dengan kekuatan wibawanya mempengaruhi warga pondok pesantren untuk patuh dan taat terhadap intruksinya. Berikut strategi TGH Burhanuddin dalam membentuk Budaya Religius;

#### **a. Keteladanan**

Keteladanan dalam KBBI berarti sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh seperti perbuatan, kelakuan dan sifat.<sup>26</sup> Keteladanan TGH Burhanuddin sebagai

sosok tuan guru yang mewarisi empat karakter utama Nabi Muhammad SAW, yaitu: shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah dalam arti mampu bersifat jujur, bertanggung jawab, dapat menyampaikan kebaikan, dan menjadi sosok yang cerdas dan bijaksana.<sup>27</sup> Sehingga sebagai sosok tuan guru patut untuk diikuti sebagai teladan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Keteladanan merupakan suatu hal dan perbuatan yang dapat ditiru serta dicontoh. Hal ini sependapat dengan teori Yulk dalam Marganingsih yang mengatakan bahwa karakteristik utama kepemimpinan karismatik adalah memberikan contoh perilaku agar para anggotanya mengikutinya.<sup>28</sup>

TGH. Burhanuddin mengungkapkan bahwa “pemimpin itu akan diikuti oleh pengikutnya, maka sebagai pemimpin harus berperilaku yang lebih baik, sehingga pengikut juga mengikuti perilaku yang baik tersebut. Intinya adalah kami sebagai pemimpin juga akan meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW. dan para ulama-ulama terdahulu, sehingga ketika masyarakat mengambil contoh dari kami, itu merupakan perbuatan atau contoh dari Nabi dan para Ulama”...<sup>29</sup>

Sosok Tuan Guru menjadi panutan utama warga pondok pesantren, karena pada dasarnya Kyai-kyai pondok pesantren, dulu dan sekarang, merupakan sosok penting

yang dapat membentuk kehidupan sosial, kultural dan keagamaan warga muslim di Indonesia<sup>30</sup> Peran kepemimpinan karismatik Kiai dalam pembentukan karakter santri terbagi menjadi beberapa peran diantaranya :

1. Peran Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren,
2. Peran Kiai sebagai teladan,
3. Peran Kiai sebagai orang tua santri,
4. Peran Kiai sebagai pemimpin,
5. Peran Kiai sebagai Motivator.<sup>31</sup>

Metode keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian santri.

Selain TGH Burhanuddin sebagai pimpinan pondok pesantren, Guru juga mempunyai posisi yang sama sebagai teladan bagi santri atau peserta didiknya. Posisi guru/ustaz sebagai teladan yang baik pada santri-santrinya akan ditiru dalam berbagai ucapan dan perilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat santri atau peserta didik. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka si anak akan tumbuh kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia dan lain-lain.<sup>32</sup>

TGH Burhanuddin mengungkapkan bahwa “Guru/ustaz bertugas mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih. Karena itu, setiap guru harus menjalankan tugasnya dengan profesional, memiliki kepribadian yang baik, dan guru juga harus

mampu menjadi suri teladan yang baik kepada santrinya. Guna tercipta generasi atau pelajar yang bermoral dan berbudi pekerti luhur.<sup>33</sup>

Menjadi teladan merupakan bagian dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan oleh siswa dan orang di sekitar lingkungannya, maka dari itu guru harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna.<sup>34</sup> Strategi Menjadi Suri Tauladan; seperti: kedisiplinan; memberikan contoh untuk disiplin dalam belajar, berpakaian, mentatati tata tertib madrasah, dan disiplin dalam beribadah. Menghormati; guru memberikan contoh cara menghormati yang lebih tua dengan memberi salah terlebih dahulu, kemudian salaman dan mencium tangan

#### b. Pembiasaan

TGH Burhanuddin dalam membentuk keperibadian warga pondok pesantrennya dengan membiasakan untuk mengerjakan hal yang positif dan bernilai ibadah. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain metode pembiasaan merupakan

cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.<sup>35</sup> Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.<sup>36</sup>

TGH. Burhanuddin dalam wawancara menyatakan bahwa; “Pembiasaan di lingkungan pondok pesantren ada yang sifatnya sebuah keharusan. *Pertama*, dalam perkara sikap dan tingkah laku seperti; mengucap salam dan bersalaman, saling menghormati, perilaku jujur, berbicara yang sopan dan santun. *Kedua*, dalam perkara ibadah, seperti; berdo’a, sholat berjamaah, pengajian-pengajian, pembacaan hizib NW, membaca al-Qur’a, dan bangun sebelum subuh. Pembiasaan yang sifatnya individual yaitu dengan keinginannya sendiri seperti; menghafal Al-Qur’an dan puasa senin-kamis, pembiasaan itu tidak menjadi sebuah keharusan namun menjadi anjuran.”<sup>37</sup>

Bahkan dalam Al-Qur’an menggunakan istilah pembiasaan yang dalam prosesnya akan menjadi kebiasaan. Hal tersebut merupakan salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi seorang yang melaksanakan sesuatu dan meninggalkan sesuatu.<sup>38</sup>

Pada kepemimpinan TGH. Burhanuddin, Pendekatan pembiasaan merupakan suatu strategi untuk mengajak semua warga pondok pesantren dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi dan inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai *religionsitas* di pesantren. Pembiasaan sebagai metode dalam pendidikan berupa proses internalisasi nilai-nilai pembiasaan. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang dilakukan secara terus menerus.<sup>39</sup>

Sehingga pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).<sup>40</sup> Secara tidak langsung melalui metode pembiasaan yang dilakukan oleh TGH Burhanuddin pada santri pondok pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok, maka budaya religius akan ternaman secara sempurna dan mampu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi Pembiasaan; yang diterapkan di antaranya: menyapa dan mengucapkan salam, saling menghormati, berdo'a bersama, shalat

berjama'ah, pengajian setiap pagi, hiziban dan membaca Al-Qur'an.

#### c. Pembentukan Lingkungan yang Religius

Komitmen TGH Burhanuddin dalam menanamkan budaya religius sangat memperhatikan pada aspek-aspek penting sebagai faktor penunjang yang efektif, seperti pembentukan lingkungan pondok pesantren yang religius. Pentingnya lingkungan yang religius sebagai wadah dalam nilai-nilai keislaman. Suasana lingkungan yang kondusif dan mendukung terhadap penyampaian pendidikan agama yang tercermin dalam perilaku peserta didik dengan berakhlak yang mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.<sup>41</sup>

Pembentukan lingkungan yang religius dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: (1) Aspek fisik, dapat dinilai dari wujud sarana ibadah, perpustakaan, tulisan, perangkat lunak seperti buku, dan peraturan-peraturan, (2) Aspek kegiatan dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah, kegiatan keagamaan, (3) aspek sikap dan perilaku berupa salam, sapaan, kunjungan, santunan, dan penampilan.<sup>42</sup>

TGH Burhanuddin mengungkapkan bahwa "menciptakan budaya yang religius dapat memudahkan kami dalam menanamkan budaya religius bagi para

santri. Karna dengan lingkungan yang religius para santri cepat terbiasa melakukan hal-hal yang baik seperti dalam ucapan, perbuatan, cara berpakaian dan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam hal ini kami melibatkan semua warga Pondok Pesantren demi kelancaran dan terwujudnya budaya religius dengan menciptakan lingkungan yang religius”<sup>43</sup>

Berdasarkan hal tersebut Muhaimin menyebutkan bahwa pembentukan lingkungan religius di sekolah terdapat beberapa model yaitu; model struktural, model formal, model mekanik, dan model organik, dimana yang model tersebut sangat di pengaruhi oleh dan kondisi tempat yang akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang akan mendasarinya.<sup>44</sup> Dapat disimpulkan bahwa strategi TGH. Burhanuddin sebagai pemimpin yang karismatik di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok dalam menanamkan budaya religius yaitu dengan tiga jenis strategi, diantaranya;

Membentuk lingkungan yang religius di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok yaitu seperti; pakaian santri sehari-hari menggunakan sarung dan berpeci, santri perempuan diwajibkan untuk memakai jilbab, berpakaian islami seperti memakai rok dan gamis. Apabila orang tua santri datang menjenguk anaknya ke Asrama maka

harus menggunakan pakaian yang rapi dan wajib berhijab bagi perempuan

### **Bentuk Budaya Religius di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak paok**

Bentuk budaya religius di Pondok Pesantren darus Shiddiqien NW Mertak Paok yang berdasarkan pada strategi yang digunakan oleh TGH Burhanuddin, maka terdapat dua jenis budaya religius, yaitu budaya religius di Madrasah dan Budaya religius di Asrama. berikut Budaya religius di Pondok Pesantren Darus shiddiqien, yaitu;

#### **a. Budaya Religius di Madrasah**

##### **1) Berdo’a Bersama**

Berdo’a merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya untuk memohon kebaikan. Konsekuensi orang yang berdoa akan merasakan akhlaknya semakin bernilai serta akan tercapai perasaan tenang, sebagaimana yang dirasakan oleh Rasulullah SAW.<sup>45</sup> Do’a merupakan kunci pembuka pintu Kemaha Sempurnaan, Kemahakayaan, Kemaha-Kekuasaan, belas kasih dan rahmat Tuhan.<sup>46</sup>

Dengan membaca do’a sebelum belajar maka akan muncul nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kesadaran diri semangat untuk lebih baik, lebih bersemangat, lebih konsentrasi dalam belajar

lebih mudah dalam menyerap ilmu serta kepatuhan kepada Allah SWT.<sup>47</sup>

TGH Burhanuddin mengungkapkan bahwa “membaca do’a sebelum mulai belajar insya Allah kita akan dimudahkan dalam memahami dan menghafal apa yang akan dipelajari dan dengan membaca do’a setelah selesai belajar insya Allah kita akan mendapatkan ilmu yang barokah bermamfaat dan bisa kita amalkan. Karna dengan berdo’a hati kita bersih sehingga apa yang kita pelajari cepat dimengerti, dipahami dan dihafal”<sup>48</sup>

Pelaksanaan Berdo’a bersama di Pondok Pesantren darus Shiidiqien NW Mertak Paok dipimpin oleh seorang santri yang telah ditugaskan dari masing-masing kelas. Do’a bersama sebelum masuk kelas mulai pada pukul 07:00 sampai 07:30 setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan ngaji pagi. Santri yang terlambat datang sampai do’a bersama selesai, maka akan diberikan sanksi dengan berdo’a di belakang dan disuruh untuk memungut sampah. Sedangkan kegiatan berdo’a bersama saat pulang berlangsung setelah kegiatan sholat zuhur berjama’ah di aula yaitu pada pukul 01:00. Adapun do’a yang dilantunkan sebagaimana do’a dalam tradisi NW yaitu Do’a Pusaka yang termaktub dalam Hizib Nahdlatul Wathan.

## 2) Ngaji Pagi Sebelum Masuk Kelas

Ngaji merupakan *transfer knowledge* tentang ilmu keagamaan oleh guru kepada murid dan biasanya dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, madrasah, surau, dan tempat lainnya.<sup>49</sup> Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitabsuci Al-Quran dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>50</sup>

TGH Burhanuddin mengungkapkan bahwa “kita sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam maka salah satu fokus kita adalah mendidik santri agar lebih kuat imtaqnya dan berkarakter Islami, untuk menguatkan keimanan dan ketaqwaan santri kita adalah melalui beberapa kegiatan keagamaan, salah satunya adalah dengan ngaji pagi karena para santri tak hanya cukup diberikan ilmu pengetahuan. Kegiatan ini diterapkan sudah sejak lama, jadi semua santri sudah diberi pembiasaan-pembiasaan mengaji selama 20-30 menit sebelum masuk kelas, dan para guru juga mengikuti kegiatan ini”.<sup>51</sup>

## 3) Sholat Sunnah Dhuha

Sholat dhuha adalah sholat untuk memohon dimudahkan rizki dan segala

urusan duniawi. Orang yang melaksanakan sholat duha akan mendapatkan derajat yang mulia, tergolong hamba yang taat, mendapat pahala setara ibadah umrah, diampuni dosa-dosanya, seperti perang cepat menang, waktu mustajab, memenuhi panggilan Allah SWT, mendapat tempat di surga, dihapus dosa-dosa.<sup>52</sup> TGH Burhanuddin mengungkapkan bahwa “sholat Dhuha’ sudah menjadi budaya di Madrasah ini walaupun bukan suatu kewajiban. Sholat Dhuha dilaksanakan para santri di Mushola Madrasah ketika jam istirahat. Para santri melaksanakannya dengan sholat sendiri dan ada yang berjamaah”<sup>53</sup>

Kegiatan sholat dhuha dilakukan oleh santri ketika jam istirahat yaitu jam 10:00 WITA, ketika bel istirahat berbunyi sebagian santri pergi makan-makan terlebih dahulu dan ada yang langsung mengambil air wudhu untuk sholat dhuha. Sholat dhuha dilaksanakan saat matahari sudah naik kira-kira sepenggalah, atau kira-kira tujuh hasta dan berakhir disaat matahari lingsir, banyak sekali keutamaan dari shalat ini. Bahkan shalat Dhuha merupakan salah satu wasiat dari Rasulullah SAW kepada Abu Hurairah.<sup>54</sup>

#### 4) Ikhtirom (Penghormatan Pada Guru)

Ta’dzim mozaik peristilahan budaya santri yang penuh dengan nilai, sebab Ta’dzim yang dalam bahasa arab artinya “mengagungkan” tidak serta merta dapat di

maknai hanya dengan mendefinisikanya sebagai sebuah sikap penghormatan pada guru semata, akan tetapi takdzim sebagai penanda budaya memiliki makna tersendiri sebagai bentukan budaya dalam benak para santri yang melakukan tradisi ta’dzim ini pada kiai atau guru.<sup>55</sup>

TGH Burhanuddin mengungkapkan bahwa “Ikhtirom adalah tradisi untuk mengajarkan kepada santri sebagai bentuk penghormatan kepada guru/ustaz. Dengan Hormat kepada guru, insyaAllah akan mendapat ilmu yang barokah”...<sup>56</sup>

Tradisi ihtirom merupakan tradisi yang dipraktikkan pada lembaga pendidikan yang berafiliasi di bawah organisasi NW saja. Sehingga tradisi iktriom tersebut diketahui oleh seluruh warga NW dan sudah memahami makna dari tradisi yang sudah lama dipraktikkan sejak zaman Maulana syaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid.

#### 5) Menjaga Kebersihan Lingkungan

Menjaga kebersihan lingkungan merupakan bentuk Perilaku hidupbersih dan sehat (PHBS). Dimana prilaku hidup sehat merupakan salah satu upaya preventif (pencegahan terhadap suatu penyakit atau masalah kesehatan) dan promotif (peningkatan derajat kesehatan) pada seseorang.<sup>57</sup>

TGH Burhanuddin mengungkapkan bahwa “Budaya religius menjaga kebersihan dilingkungan pondok pesantren adalah untuk menjaga keimanan para santri, dan menanamkan kesadaran bahwa Allah SWT cinta kebersihan dan harus di aplikasikan dalam setiap sendi-sendi kehidupan. Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada.”<sup>58</sup> Lingkungan sekolah yang bersih menjadikan hidup lebih sehat, udara terasa sejuk, belajar menjadi nyaman, serta kelas menjadi bersih dan terhindar dari penyakit.<sup>59</sup>

#### b. Budaya religius di Asrama

##### 1) Senyum, Salam dan Sapa

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia.<sup>60</sup> Budaya 3S sangat penting diterapkan di sekolah, karena program ini dapat menciptakan suasana saling menghormati antar sesama dalam suatu pergaulan dan membuat orang lebih menghargai dan dihargai dengan keberadaannya.<sup>61</sup> TGH Burhanuddin mengungkapkan bahwa “budaya 3S menjadi alternatif dalam membentuk kepribadian

santri yang ramah/tamah agar terjalinnya hubungan yang harmonis dan agamis”<sup>62</sup>

Senyum, Salam, dan Sapa ini menjadi Budaya Religius di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok. Pembudayaan 3S ini terbentuk dari pembiasaan di lingkungan Pondok Pesantren ketika bertemu dengan sesama santri harus mengucapkan salam dan tegur sapa. Selain itu 3S juga diperaktikkan oleh santri saat bertemu dengan para guru. Hal tersebut merupakan bentuk penghormatan dan akhlak kepada Guru.

Senyum, salam, dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.<sup>63</sup> Selain itu pembudayaan 3S merupakan salah satu wujud dari budaya sekolah yang merupakan suatu kegiatan dilakukan dengan cara pembiasaan-pembiasaan segala sesuatu yang memang dicanangkan oleh pihak sekolah/madrasah.<sup>64</sup>

##### 2) Wajib Sholat Fardu Secara Berjama'ah

Menurut Ali Hasan hikmah shalat berjamaah antara lain: 1) Memupuk rasa persaudaraan “*ukhuwah Islamiyah*”; 2) Menumbuhkan rasa kebersamaan, kasih sayang, cinta mencintai dan saling tolong menolong satu dengan yang lainnya; 3) Memupuk dan meningkatkan sikap



kedisiplinan, dan 4) Shalat jamaah pahalanya 27 derajat.<sup>65</sup>

TGH Burhanuddin mengungkapkan bahwa “Sholat berjama’ah di Ponspes Darus Shiddiqien NW ini sudah menjadi keharusan bagi santri, mengingat kewajiban kita untuk sholat fardlu dan Nabi Muhammad SAW menganjurkan kita untuk melaksanakannya secara berjama’ah. Kegiatan sholat berjama’ah ini sangat penting dan positif dalam melatih kebiasaan para santri untuk selalu melaksanakan sholat secara berjama’ah dan membiasakan santri sholat tepat waktu, oleh sebab itu bagi snatri Asrama kami wajibkan untuk mereka sholat lima waktu”<sup>66</sup>

TGH. Burhanuddin membentuk budaya wajib sholat berjamaah tersebut adalah untuk membiasakan santri sholat secara berjamaah, mengingat bahwa sholat berjamaah lebih besar pahalanya dari pada sholat sendirian. Dan sholat berjamaah merupakan sholat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Oleh sebab itu agar santri melaksanakan sholat berjamaah ketika berada di luar lingkunan pondok pesantren, maka upaya TGH. Burhanuddin sebagai pimpinan pondok pesantren untuk mewajibkan sholat berjamaah bagi para santri yang mondok di Asrama

Sehingga manfaat yang dapat diambil dalam mewajibkan sholat berjamaah bagi santri adalah: 1) Mendidik agar taat

untuk menunaikan sholat berjamaah; 2) Mendidik manusia agar memiliki kedisiplinan yang tinggi; 3) Mendidik manusia untuk bersikap optimis dalam menyongsong masa depan; 4) Menentramkan jiwa; 5) Mendorong manusia menghadapi problematika kehidupan dengan hati sabar dan tabah; 6) Mendidik manusia agar bersikap sportif dan berani mengakui kesalahan dan dosanya; 7) Menghindarkan manusia dari perbuatan keji dan mungkar (jahat).<sup>67</sup>

### 3) Mengkaji Kitab Kuning (Mudzakarah)

Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning. Adapun dari sisi materi yang termuat di dalam kitab kuning itu, sebenarnya sangat beragam. Mulai dari masalah aqidah, tata bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqh, ilmu fiqh, ilmu sastra bahkan sampai cerita dan hikayat yang tercampur dengan dongeng.<sup>68</sup> Kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.<sup>69</sup>

Pelaksanaan mudzakah kitab di lingkungan Asrama Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW sudah terjadwal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustaz Hamzun Umar menjelaskan tentang waktu pelaksanaannya dan kitab-kitab yang dipelajari atau dikaji di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW. Beliau menjelaskan bahwa “kegiatan mengkaji kitab kuning ini dilakukan tiga kali sehari yaitu pada waktu

pagi setelah sholat subuh, pada waktu sore setelah sholat asar dan malam setelah sholat magrib. Kitab-kitab yang kami ajarkan atau kaji disini tentang Fiqih, tafsir Al-Qur'an, Ilmu Hadits, Ilmu Nahwu dan Ilmu Fara'id"<sup>70</sup>

#### 4) Hiziban Mingguan

Hiziban adalah tradisi membaca doa secara berkelompok yang doa tersebut merupakan doa-doa terpilih yang disusun oleh pendiri Nahdlatul Wathan yaitu, TGH. Zainuddin Abdul Madjid. Hiziban telah menjadi rutinitas yang melekat dalam masyarakat Nahdlatul Wathan.<sup>71</sup>

Kegiatan hiziban ini merupakan kegiatan rutin warga Nahdlatul Wathan dimana saja berada, biasanya warga NW mengamalkannya satu kali dalam seminggu. Di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW menjadikan kegiatan hiziban ini menjadi budaya religius Pondok Pesantren, baik di Madrasah maupun di Asrama. Sebagaimana yang TGH. Burhanuddin mengungkapkan bahwa "Hiziban merupakan kegiatan rutin bagi warga Pondok Pesantren yang kami lakukan sekali seminggu di setiap malam jum'at. Selain itu Pembacaan hizib ini sudah menjadi tradisi bagi kami di dalam organisasi Nahdlatul Wathan. Seluruh warga NW diinstruksikan untuk selalu membaca hizib Nahdlatul Wathan sebagai do'a untuk para Nabi, para Ulama', diri sendiri, guru-guru,

orang tua, keluarga, organisasi Nahdlatul Wathan dan untuk seluruh umat Islam di dunia"<sup>72</sup>

Hizib Nahdlatul Wathan bertujuan untuk berdo'a menggunakan surat-surat Yaasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk dan ikhtisar Hizib Nahdlatul Wathan dapat membuat hati menjadi tenang dan membantu kecerdasan otak berfikir yang disebabkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam kegiatan halaqah berhizib.<sup>73</sup>

#### 5) Puasa Senin dan Kamis

Puasa senin-kamis adalah puasa sunnah yang sangat di anjurkan oleh bagi umat Islam, karena Allah SWT akan membalasnya dengan pahala dan kebaikan serta diberikan kesehatan tubuh. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW.<sup>74</sup> Senin kamis dalam pandangan Rasulullah SAW. merupakan hari-hari istimewa, oleh karena itu Rasulullah SAW. selalu melaksanakan puasa sunnah pada dua hari tersebut.<sup>75</sup>

TGH Burhanuddin mengungkapkan bahwa "Santri-santri Asrama ini kami selalu ikat mereka dengan kegiatan-kegiatan kegamaan (budaya religius) seperti halnya puasa senin-kamis. Terbentuknya kebiasaan puasa senin-kamis di Pondok, jadi ketika para santri pulang ke kampung halaman,

mereka juga berpuasa disana. Setidaknya itu menjadi kebiasaan yang sudah tertanam dalam jiwa santri dan justru mereka akan merasakan beban moral apabila meninggalkannya. Kalau tidak kita ajarkan dan biasakan dari Pondok, maka kebiasaan-kebiasaan itu sulit akan terbentuk”<sup>76</sup>

Puasa sunnah Senin Kamis di pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW merupakan salah satu bentuk budaya religius yang diharuskan bagi santri mondok di Asrama dan di anjurkan bagi para santri yang tidak mondok di asrama. Pada kegiatan puasa senin-kamis segala kebutuhan sudah disiapkan seperti makanan untuk sahur dan untuk berbuka.

## Kesimpulan

TGH. Burhanuddin merupakan sosok pemimpin yang karismatik. Karisma yang dimilikinya sangat tinggi terhadap masyarakat pesantren, Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa indikator kepemimpinan karismatik yang di lakukan. TGH. Burhanuddin merupakan sosok yang sangat dipercaya oleh bawahannya baik para santri, ustadz dan ustadzah dan orang tua santri, ini terbukti dari sikap warga Pondok Pesantren yang ketika bertemu sikap dan perhatian akan tertuju kepada TGH. Burhanuddin. Selain itu juga karisma TGH. Buranuddin dapat dilihat dari banyak yang menyayangi, menghormati seperti ketika bertemu dengan Tuan Guru para santri

bersalaman mencium tangan bolak balik dan apabila TGH Burhanuddin berbicara, memberikan instruksi, dan menasehati pengikutnya akan diam mendengarkan apa yang di sampaikan dan patuh terhadap apa yang disampaikan tersebut, baik berupa perintah atau larangan.

Strategi yang dilakukan dalam rangka menanamkan budaya religius di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW dalah sebagai berikut: *Pertama:* Memberikan Suri Tauladan. Dimana suri tauladan yang ditunjukkan oleh TGH Burhanuddin, para ustadz dan pengurus Asrama dengan selalu memberikan contoh akhlaq yang baik kepada santri-santrinya, menunjukkan sikap disiplin waktu dan menghormati yang lebih tua. *Kedua:* Pembiasaan; dimana pembiasaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok merupakan pembiasaan ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT (ibadah) sehingga dengan pembiasaan akan menjadi budaya yang melekat dalam jiwa para guru dan para santri. *Ketiga:* Menciptakan Lingkungan Pondok Pesantren; dimana lingkungan yang Religius di Pondok Pesantren Darus Shiddikien NW dapat dilihat dari cara berpakaian santri sehari-hari menggunakan sarung dan berpeci, santri perempuan diwajibkan untuk memakai jilbab, berpakaian islami seperti memakai rok dan gamis. Apabila orang tua santri datang menjenguk anaknya ke Asrama maka

harus menggunakan pakaian yang rapi dan wajib berhijab bagi perempuan. Selain itu juga dalam menciptakan lingkungan yang religius dengan menempelkan tulisan-tulisan Al-Qur'an atau Hadits di setiap tembok sekolah dan asrama.

Bentuk budaya religius di Pondok Pesantren Darus Shiddiqien NW Mertak Paok, diantaranya yaitu; *Pertama*, Budaya religius di Madrasah, seperti; (1) berdo'a bersama, (2) Ngaji pagi sebelum masuk kelas, (3) sholat sunnah duha, (4) Sholat zuhur berjamaah di Aula, (5) Menjaga kebersihan *Kedua*, Budaya religius di Asrama, seperti; (1) Senyum, Salam dan Sapa, (2) wajib sholat fardu secara berjamaah, (3) mengkaji kitab kuning (mudzakarah), (4) hiziban mingguan, (6) puasa Senin dan Kamis.

## Referensi

- A. Hermino, Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi (Cet. 1). Pustaka Pelajar (2014)
- Aditian F, Ahmad dkk. "Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Pondok Pesantren Modern." *Al-Yasin* 5, no.1 ( Mei 2020 ): 224-238.
- Alhamdu, Alhamdu, and Diana Sari. "Intensitas Melakukan Puasa Senin Kamis dan Kecerdasan Emosional." *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 9.1 (2018): 1-12.
- Ali Mustofa, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, 5, No 1, (Juni 2019).
- Alim, M. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Arifin, Zainal, Kepemimpinan Kyai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta dalam Inferensi, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* , 9, No. 2, (Desember 2015)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Arpan, Arpan. "Tradisi Hiziban Jamaah Nahdlatul Wathan Lombok." *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 5.2 (2020): 55-62.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang : UIN-Maliki Press, 2017.

- Asnawi dkk, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah." *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*3, no 2 (Juni 2020):131-140.
- Asy'ari, Hasyim. "Kepemimpinan Karismatikkh. Moh. Hasib Wahab Dipondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang." *Idbomul Haq* 5, no 2 (Agustus 2020): 247-261.
- Bahtiar, Edi. "Aktualisasi Peran Ulama Sebagai Warasatul Anbiya dalam Konteks Kehidupan Beragama dan Bernegara." *Riwayah* 4.1 (2018): 187-203.
- Baihaki,Ach. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MA Dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura (Studi Multikasus Di MA Negeri 1 Sumenep Madura)." Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Budiadi,Hasman. "Analisa Dampak Kepemimpinan Karismatik terhadap Kinerja Karyawan di Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo." *Jurnal Ilmiah Sinus* 14, no 1 (2016): 67-79
- Budiningsih,Asri.*Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Burhanudin ,Tamyiz, *Akhlak Pesantren*. Yogyakarta: Ittaqa Press,2011.
- Chastanti1, Ika , Indra Kumalasari Munthe,"Pendidikan Karakter Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 6, no 1, (Juni 2019): 26-37.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih Di Antara Lima Pendekatan*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ecols, John M. dan Hasan Shadily.*Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2010.
- Edi Mulyadi, 2018. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*. Vol 6, No 1, Hal 1-13
- Edi Susanto, Krisis Kepemimpinan Kyai: Studi Atas Kharisma Kyai Dalam Masyarakat. *Jurnal ISLAMICA*, 1, No. 2, (Maret 2007).
- Fajar, Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*.Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Faturahman, M, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Cet. 1 Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.

- Faturrohman, M. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Ta'allum* 4, no 1 (Juni 2016): 19-42.
- Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 219-224.
- Furchan, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.
- Gunawan, I. *Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Pengantar*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018).
- Hayati, Siti Nor. "Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Xi Man Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)." *Spiritualita* 1.1 (2017).
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003).
- Husaini. *Implementasi Budaya Religius di Pesantren, Madrasah & Sekolah*. , Jogjakarta: Pustaka Marwah, 2010.
- I. Nugroho, *Kepemimpinan perpaduan iman, ilmu & akhlak*, (Cet. 1). Pustaka Pelajar. (2016).
- Idawati. "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru." *Jurnal Eklektika* 1, no 2 (Oktober 2013): 153-162.
- Idris, M "Pendidikan Karakter : Perspektif Islam Dan Thomas Lickona," *Ta'dibi* 7, no 1 (Februari 2019): 77-102.
- Irwansyah, Irwansyah, And Nurmahani Tanjung. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar Di Smp Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai." *Hibrul Ulama* 3.2 (2021): 41-48.
- Ismail, M. Jen. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah." *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4.1 (2021): 59-68.
- Ivancevich, dan John M. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta : Erlangga, 2007.
- Jafri, Jafri. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2021): 10-33.
- Jamalulel, Habib Alwi. "Peran Kepemimpinan Karismatik Kiai Dalam Pembentukan

- Karakter Santri Dipondok Pesantren Darul Muttaqien Kabupaten Bogor.” Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Julianti, Ratna, Muhammad Nasirun, and Wembrayarli Wembrayarli. "Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah." *Jurnal Ilmiah Potensia* 3.2 (2018): 76-82.
- Khalifatul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA Jurnal Pendidikan*, 1, no 1 (2020), 51.
- Koentjaraningrat, Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)
- Kurniawan,Asep. “Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Etos Belajar Santri Studi Kasus Atas Pondok Pesantren 'Ainurrafiq Kuningan,” *Jiem* 2, no 2 (2018): 87-109.
- Kuswandi, Yudi. "Do'a Dalam Tradisi Agama-Agama." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 1.1 (2018): 29-33.
- Laelasari, Eda. "Pembiasaan Shalat Berjamaah dan Kedisiplinan Siswa di MTS Daarul Mustaqiem Bogor." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 17.1 (2018): 18-34.
- M.Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, cet. ke-III (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2009)
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi Dan Analisis Sekunder*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muchtarom,Zaini. “Konsep Max Weber Tentang Kepemimpinan Karismatik.”*Jurnal Refleksi* 2, no 3 (2000): 14-23.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*.Bandung: Rosdakarya,2001.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Shahih Muslim Jilid 2*. (Jakarta: Pustaka AsSunnah, 2010)
- Mulyadi, Edi. “Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah,” *Jurnal Kependidikan* 6, no 1 (Juni 2018): 1-13.

- Muslim dan Sururin, "Kepemimpinan Karismatik yang Visioner," *Jurnal Esensi* 19, no 2 (2016): 148-159.
- Mustofa, Ali, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5, No 1, (Juni 2019).
- Nik Hariyati, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Bandung : Alfabeta, 2011)
- Nor Huda, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015)
- Qomar, Mujammil. *Manajemnen Pendidikan Islam : Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Qori, Hurin In Lia Amalia. "Kepemimpinan Karismatik Versus Kepemimpinan Transformasional." *Jurnal Analisa* 1, no 2 (Agustus 2013): 70-77.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakky. "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2.1 (2021): 1-19.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ripai, Ahmad. "Pemahaman Masyarakat Terhadap Surat Al-Qur'an Sebagai Do'a Dalam Tradisi Halaqah Membaca Hizib Nahdlatul Wathan." (2018).
- Safinah, Safinah, and Zainal Arifin. "Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru dalam Membentuk Budaya Religius." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5.2 (2021): 311-330.
- Safinah. "Otoritas Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Mengembangkan Budaya Religious Di Pondok Pesantren Darul Musthofa NW Repok Atas." Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Santrock, J. W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sapendi, Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, *Jurnal IAIN Pontianak : At-Turats*, 9, no 2 (2015).
- Setiawan, Rahmat. "Hubungan Kepemimpinan Karismatik, Kepemimpinan Transformasional Dan Kepemimpinan Transaksional Dengan Kinerja Bawahan." *Jurnal*



- Ekonomi dan Bisnis* 24, no 3 (Desember 2014): 198-205.
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014)
- Subri, Subri. "Budaya Ngaji Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibin Kemuja Bangka Provinsi Kep. Bangka Belitung." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam* 11.1 (2016): 68-96.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, Cet Ke-18, 2013.
- Sungadji, Etta Mamang Dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Peraktis Dalam Penelitin*, Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Supriyanto, "Strategi Menciptakan budaya Religius Di Sekolah" *Jurnal Tawadhu* 2 no 1, (2018) 469-489.
- Suyitno. "Strategi Pembentukan Budaya Religius Untuk Meningkatkan Karakter Islami Di Sd Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta." *Edukasi* 10, no 2 (2018): 191-204.
- Syaehotin, Sayyidah, and Akhmad Yunan Atho'illah. "Ta'dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murit kepada Guru di Pesantren)." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 18.1 (2020): 240-248.
- Syah, Putra Muhammad. *Meraup Berkah dan Pahala dengan Shalat Berjamaah*. (Surabaya : Quantum Media, 2013) hlm. 141-142
- Syeikh, A. Karim. "Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munar Berdasarkan Al-Qur'an." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 2.2 (2019): 1-22.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung, Remaja; Rosda Karya, 2004.
- Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2011)
- Tim Diknas RI, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Semarang ; Pustaka Ofsett, 2004.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 140
- Ulya, Khalifatul, *Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota*. *ASATIZA Jurnal Pendidikan*, 1, no 1 (2020), 51.

Y. Salutondok, A.S. Soegoto. "Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Kondisi Kerja Dan Disiplin Terhadap Kinerja Pegawai Di Kantor Sekretariat DPRD Kota Sorong." *Jurnal EMBA* 3, no 3 (September 2015): 849-862.

Yunitasari, Lucky. "Strategi Pembinaan Moral Siswa Melalui Pembudayaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) Di SMA Negeri 1 Tulungagung." *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 4.1 (2018).

Yunus, Hadi Sabari. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet Ke-1, 2010.

Yusutria, Sutarman. "Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Islam* 12.2 (2021): 171-188.

Zaman, Badrus. "Pembinaan Karakter Siswa melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta." *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 18.2 (2017): 1-21.

Zeimek. *Pesantren dan perubahan sosial*. Jakarta: P3M, 1986.

## Endnotes

<sup>1</sup>Husaini, *Implementasi Budaya Religius di Pesantren, Madrasah & Sekolah*, (Jogjakarta :Pustaka Marwah, 2010), 22.

<sup>2</sup>Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2005), 13.

<sup>3</sup>Mujammil Qomar, *Manajemmen Pendidikan Islam : Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 64.

<sup>4</sup>Zeimek, *Pesantren dan perubahan sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm.138.

<sup>5</sup>MUFIDAH, S. (2019). *Gaya Kepemimpinan Karismatik Kyai Di Pondok Pesantren Nurul Huda Komplek Al-Fuadiyah Kecamatan Pringsenu Kabupaten Pringsenu Lampung* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung). [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/6639/1/SKRIPSI%20SOHIFA%20MUFIDAH.Pdf](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/6639/1/SKRIPSI%20SOHIFA%20MUFIDAH.Pdf). Diakses 21 Oktober 2021.

<sup>6</sup>Safinah, "Manajemen Lemabaga Pendidikan Berorientasi Mutu Di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta," *Jurnal Manajemen dan Budaya* 1, no. 2 (30 Juli 2021): 1–18, <https://doi.org/10.51700/manajemen.v1i2.218>.

<sup>7</sup>Observasi pada tanggal 1 Oktober 2021, pukul 08:00 WITA

<sup>8</sup>Observasi pada tanggal 1 Oktober 2021, pukul 08:00 WITA

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

<sup>10</sup> Etta Mamang Sungadji Dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Peraktis Dalam Penelitin*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 170.

<sup>11</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi Dan Analisis Sekunder* ( Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 113

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 193.

<sup>13</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 336.

<sup>14</sup>John W. Creswell, *Research Design*, hlm. 251.

---

<sup>15</sup> Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet Ke-1, 2010), hlm. 409.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 193.

<sup>17</sup> Arifin, Zainal, Kepemimpinan Kyai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta dalam Inferensi, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9, No. 2, (Desember 2015), hal. 354

<sup>18</sup> Nor Huda, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015, hlm. 157.

<sup>19</sup> Ulul Azmi (Guru), *Wawancara*, Mertak Paok, 06 November 2021.

<sup>20</sup> I Gunawan, *Kepemimpinan Pendidikan: Suatu Pengantar* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018).

<sup>21</sup> Syeikh, A. Karim. "Rekonstruksi Makna Dan Metode Penerapan Amar Ma'ruf Nahi Munar Berdasarkan Al-Qur'an." Al-Idarah: *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 2.2 (2019): 1-22.

<sup>22</sup> Safinah, Safinah, and Zainal Arifin. "Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru dalam Membentuk Budaya Religius." Evaluasi: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5.2 (2021): 311-330.

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, hlm. 241.

<sup>24</sup> Bahtiar, Edi. "Aktualisasi Peran Ulama Sebagai Warasatul Anbiya dalam Konteks Kehidupan Beragama dan Bernegara." *Riwayah* 4.1 (2018): 187-203.

<sup>25</sup> Muslim dan Sururin, "Kepemimpinan Karismatik yang Visioner," *Jurnal Esensi* 19, no 2 (2016): 150.

<sup>26</sup> A. Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi* (Cet.1). Pustaka Pelajar (2014).

<sup>27</sup> I. Nugroho, *Kepemimpinan Perpaduan Iman, Ilmu & Akhlak*, (Cet.1). Pustaka Pelajar. (2016).

<sup>28</sup> Marganingsih, Ria. "Kepemimpinan Karismatik Sebagai Employer Branding". Universitas Islam 45 Bekasi, *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 02, No.02, Juli (2016).

<sup>29</sup> TGH. Burhanuddin, *Wawancara*, Mertak Paok, 02 Desember 2021.

---

<sup>30</sup> Edi Susanto, Krisis Kepemimpinan Kyai: Studi Atas Kharisma Kyai Dalam Masyarakat. *Jurnal ISLAMICA*, 1, No. 2, (Maret 2007).

<sup>31</sup> Habib Alwi Jamalulel, "Peran Kepemimpinan Karismatik Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Dipondok Pesantren Darul Muttaqien Kabupaten Bogor," (*Tesis Program Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018).

<sup>32</sup> Nik Hariyati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung :Alfabeta, 2011), 70.

<sup>33</sup> TGH. Burhanuddin, *Wawancara*, Mertak Paok, 02 Desember 2021.

<sup>34</sup> Ali Mustofa, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5, No 1, (Juni 2019).

<sup>35</sup> Sapendi, Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini, *Jurnal LAIN Pontianak : At-Turats*, 9, no 2 (2015) hlm. 27.

<sup>36</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 103.

<sup>37</sup> TGH. Burhanuddin, *Wawancara*, Mertak Paok, 16 Desember 2021

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, cet. ke-III (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2009), hal. 311

<sup>39</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal. 184.

<sup>40</sup> Khalifatul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA Jurnal Pendidikan*, 1, no 1 (2020), 51.

<sup>41</sup> Safinah, Zainal Arifin, Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru Dalam Membentuk Budaya Religius. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5, No 2 (September 2021), 325

<sup>42</sup> Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 219-224.

<sup>43</sup> TGH. Burhanuddin, *Wawancara*, Mertak Paok, 22 Desember 2021

<sup>44</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: PT. Ramaja Rosda Karya, 2002), 305-307

- <sup>45</sup> Kuswandi, Yudi. "Do'a Dalam Tradisi Agama-Agama." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 1.1 (2018): 29-33.
- <sup>46</sup> Kuswandi, Yudi. "Do'a Dalam Tradisi Agama-Agama." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 1.1 (2018): 29-33.
- <sup>47</sup> Irwansyah, Irwansyah, And Nurmahani Tanjung. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdoa Bersama Sebelum Belajar Di Smp Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang Serdang Bedagai." *Hibrul Ulama* 3.2 (2021): 41-48.
- <sup>48</sup> TGH. Burhanuddin, *Wawancara*, Mertak Paok, 05 Januari 2022.
- <sup>49</sup> Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakky. "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2.1 (2021): 1-19.
- <sup>50</sup> Jafri, Jafri. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6.1 (2021): 10-33.
- <sup>51</sup> TGH. Burhanuddin, *Wawancara*, Mertak Paok, 06 Januari 2022.
- <sup>52</sup> Hayati, Siti Nor. "Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas Xi Man Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)." *Spiritualita* 1.1 (2017). Hlm 46
- <sup>53</sup> TGH. Burhanuddin *Wawancara*, Mertak Paok, 12 Januari 2022.
- <sup>54</sup> Zaman, Badrus. "Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta." *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan* 18.2 (2017): 1-21.
- <sup>55</sup> Syachotin, Sayyidah, and Akhmad Yunan Atho'llah. "Ta'dzim Santri Kepada Kiai (Studi Makna Penghormatan Murit kepada Guru di Pesantren)." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 18.1 (2020): 240-248.
- <sup>56</sup> TGH. Burhanuddin, *Wawancara*, Mertak Paok, 13 Januari 2022.
- <sup>57</sup> Julianti, Ratna, Muhammad Nasirun, and Wembrayarli Wembrayarli. "Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah." *Jurnal Ilmiah Potensia* 3.2 (2018): 76-82.
- <sup>58</sup> Ismail, M. Jen. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah." *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4.1 (2021): 59-68.
- <sup>59</sup> Ismail, M. Jen. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah." *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4.1 (2021): 59-68.
- <sup>60</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2017), hal. 117
- <sup>61</sup> Yusutria, Sutarman. "Profesionalisme Guru dalam Menumbuhkan Nilai Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK 1 Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Islam* 12.2 (2021): 171-188.
- <sup>62</sup> TGH. Burhanuddin, *Wawancara*, Mertak Paok, 03 Februari 2022.
- <sup>63</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2017), hal. 117
- <sup>64</sup> Yunitasari, Lucky. "Strategi Pembinaan Moral Siswa Melalui Pembudayaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) Di SMA Negeri 1 Tulungagung." *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan* 4.1 (2018).
- <sup>65</sup> Laelasari, Eda. "Pembiasaan Shalat Berjamaah dan Kedisiplinan Siswa di MTS Daarul Mustaqiem Bogor." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 17.1 (2018): 18-34.
- <sup>66</sup> TGH. Burhanuddin, *Wawancara*, Mertak Paok, 10 Februari 2022.
- <sup>67</sup> Syah, Putra Muhammad. *Meraup Berkah dan Pabala dengan Shalat Berjamaah*. (Surabaya : Quantum Media, 2013) hlm. 141-142
- <sup>68</sup> Subri, Subri. "Budaya Ngaji Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibin Kemuja Bangka Provinsi Kep. Bangka Belitung." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam* 11.1 (2016): 68-96.
- <sup>69</sup> Subri, Subri. "Budaya Ngaji Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibin Kemuja Bangka Provinsi Kep. Bangka Belitung." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam* 11.1 (2016): 68-96.
- <sup>70</sup> Hamzun Umar (Pengurus Asrama), *Wawancara*, Mertak Paok, 16 Februari 2022.

---

<sup>71</sup>Arpan, Arpan. "Tradisi Hiziban Jamaah Nahdlatul Wathan Lombok." *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 5.2 (2020): 55-62.

<sup>72</sup> TGH. Burhanuddin, *Wawancara*, Mertak Paok, 24 Februari 2022.

<sup>73</sup>Ripai, Ahmad. "Pemahaman Masyarakat Terhadap Surat Al-Qur'an Sebagai Do'a Dalam Tradisi Halaqah Membaca Hizib Nahdlatul Wathan." (2018). Hlm.

<sup>74</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2017), hlm. 117-121

<sup>75</sup>Alhamdu, Alhamdu, and Diana Sari. "Intensitas Melakukan Puasa Senin Kamis dan Kecerdasan Emosional." *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)* 9.1 (2018): 1-12.

<sup>76</sup>TGH. Burhanuddin, *Wawancara*, Mertak Paok, 28 Februari 2022.